



Volume 3(2) September 2015

ISSN 2302-5808 (Print)

Contents

Sambutan, Foreword, Prakata. [ii-iv]

AHMAD SHAH PAKEER MOHAMED,
How India Perceives Southeast Asia?. [169-180]

MI'RAJ DODI KURNIAWAN & ANDI SUWIRTA,
Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Sejarah. [181-190]

SITI NORKHALBI HAJI WAHSALFELAH,
Penyebaran Tradisi Kain Tenunan Brunei. [191-204]

AGNES S. REYES & JUDITH R. GARCIA,
*Voting Behavior of Teachers in North Philippines
and its Implication to Education.* [205-216]

RINALDO ADI PRATAMA & MOCH ERYK KAMSORI,
*Mengenai Sutan Akbar pada Masa Revolusi Indonesia di Ciwaru,
Kuningan, Jawa Barat, Tahun 1947 – 1948.* [217-228]

MUSIRIN BIN MOSIN,
*Deskripsi Struktur Frasa Adverba dalam Bahasa Melayu
Berdasarkan Teks Sejarah Melayu.* [229-246]

NORAINNA BESAR,
*Information Communication Technology, Identity, and Brunei Society:
A Critical Literature Review.* [247-256]

Info-susurgalur-edutainment. [257-268]

SUSURGALUR journal will provide a peer-reviewed forum for the publication of thought-leadership articles, briefings, discussion, applied research, case and comparative studies, expert comment and analysis on the key issues surrounding the history education and historical studies, and its various aspects. Analysis will be practical and rigorous in nature. This journal, with ISSN 2302-5808, was firstly published on March 24, 2013. Since issue of September 2013, the **SUSURGALUR** journal has jointly been organized by the Lecturers of APB UBD (Academy of Brunei Studies, University of Brunei Darussalam) and the Lecturers of International and Historical Study Program FASS (Faculty of Arts and Social Sciences) UBD in Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam; and published by Minda Masagi Press as a publisher owned by ASPENSI (the Association of Indonesian Scholars of History Education) in Bandung, West Java, Indonesia. This journal is published twice a year i.e. every March and September.

SAMBUTAN



Tidak terasa, tiga tahun sudah penerbitan jurnal SUSURGALUR ini dengan setia, secara berkala, menemui para pembaca. Dalam konteks Indonesia, tepat juga jika jurnal itu dinamai *BI* atau *Berkala Ilmiah*. Maksudnya agar penerbitan ilmiah itu secara berkala bisa hadir dan dapat dibaca oleh publik secara luas. Untuk menjaga “keberkalaan” jurnal ilmiah, memang, diperlukan disiplin yang tinggi, semangat dan kerja yang kuat, serta dukungan dari berbagai pihak. Tanpa itu semua, makna “berkala” ilmiah akan seperti dipahami oleh orang Jawa, dengan bahasanya yang khas, yakni “kala-kala terbit lan kala-kala ora” atau “kadang-kadang terbit dan kadang-kadang tidak terbit”.

Dalam tradisi penerbitan berkala ilmiah di Indonesia pula, maka waktu tiga tahun adalah cukup untuk mengajukan proses akreditasi kepada Kemenristekdikti RI (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia) di Jakarta. Mungkin bagi teman-teman dosen di luar negeri merasa agak aneh mendengar tradisi ilmiah di Indonesia yang seperti ini. Walaupun tujuannya mulia, yakni agar berkala ilmiah dapat ditingkatkan kualitasnya,

baik artikel-artikel didalamnya maupun daya jangkau diseminasinya, namun dosen-dosen di luar negeri tidak terbiasa dengan tradisi bahwa mengirimkan artikel ilmiah itu harus diterbitkan oleh jurnal yang terakreditasi oleh Kementerian. Karena itu, selama tiga tahun penerbitan berjalan, artikel-artikel dalam jurnal SUSURGALUR selalu didominasi oleh para penulis dari luar negeri, baik dari negara-negara di Asia Tenggara maupun dari negara-negara di belahan dunia lainnya.

Tugas utama seorang sejarawan adalah memang melakukan penelitian, yang sesuai dengan minat akademik dan panggilan hidupnya. Tidak jarang, seorang sejarawan yang meneliti secara tekun dan sungguh-sungguh telah melahirkan paradigma baru dalam historiografi Indonesia. Setelah Indonesia mencapai kemerdekaan, misalnya, pada tahun 1950-an, muncul wacana dominan tentang perlunya historiografi yang “Indonesia-sentris”. Seminar Sejarah I di Yogyakarta menandai babak baru dalam penelitian dan penulisan sejarah yang “Indonesia-sentris”, walaupun buku standar “Sejarah Nasional Indonesia” baru bisa lahir dan terbit pada tahun 1970-an. Satu catatan penting dari hasrat untuk menuliskan kembali sejarah yang bercorak “Indonesia-sentris” adalah perlunya penelitian dan kajian yang mendalam terhadap sumber-sumber sejarah yang kaya dan bermakna. Tanpa penelitian dan kajian seperti itu, maka historiografi Indonesia akan bersifat “hitam-putih” belaka: apa yang dianggap “pahlawan” dan “pemberontak” oleh pemerintah kolonial Belanda dibalikkan cara pandangnyanya menjadi “penjajah” dan “pahlawan” oleh pemerintah nasional Indonesia.

Agar hasil-hasil penelitian dan pengkajian sejarah itu bisa dibaca dan diakses oleh banyak orang, maka diperlukan media untuk mewacanakannya. Seminar, konferensi, dan diskusi tentang Sejarah dan Pendidikan Sejarah adalah salah satu media yang ampuh untuk mewacanakan dan sekaligus mengkritisi hasil-hasil penelitian dan kajian tersebut. Namun, karena waktu untuk menyajikan dan menanggapi hasil-hasil penelitian dalam seminar itu terbatas, dan umumnya terjebak dalam tradisi lisan, maka diperlukan media lain untuk mengawetkan, mendokumentasikan, dan pada gilirannya bisa dibaca ulang dengan tenang, seksama, serta kritis agar menghasilkan satu penelitian dan pemikiran yang lebih bermutu. Jurnal ilmiah, dalam hal ini, adalah salah satu media yang efektif untuk tujuan yang terakhir itu.

Sayang sekali bahwa tidak banyak jurnal ilmiah tentang Sejarah dan Pendidikan Sejarah di Indonesia. Kalaupun ada, maka keberadaannya seperti pernyataan dalam Bahasa Jawa di atas, “kala-kala terbit lan kala-kala ora”. Jelaslah di sini, masalahnya bukan pada ketiadaan tulisan hasil penelitian dan kajian tentang sejarah, tapi – masih jarangnyanya jurnal ilmiah tentang Sejarah dan Pendidikan Sejarah di Indonesia itu – lebih disebabkan oleh faktor-faktor lain, seperti ketiadaan modal dan editor yang profesional. Masalah modal pula, untuk membiayai penerbitan dan diseminasi jurnal, bukanlah kendala utama, karena bisa diusakan dengan mencari sponsor atau melalui kerjasama, misalnya. Kendala utama itu nampaknya terletak pada ketiadaan seorang editor yang profesional, yang – meminjam kata-kata almarhum Prof. Sartono Kartodirdjo – memiliki sikap “mesu budi”, suatu kemampuan asketisme intelektual yang ditandai oleh ketekunan, kerajinan, keuletan, ketelitian, semangat, kerja keras, rendah hati, dan tanpa pamrih.

Jurnal SUSURGALUR yang pertama kali terbit pada tanggal 24 Maret 2013, dalam rangka memperingati BLA (Bandung Lautan Api), memang dirancang untuk menjadi media yang mampu mengisi kekosongan dalam penelitian dan kajian tentang Sejarah dan Pendidikan Sejarah di Indonesia. Bahwa jurnal ini mampu bertahan, dan terus terbit secara berkala selama tiga tahun, adalah karena didukung oleh berbagai pihak, baik lembaga maupun individu, yang mau dan mampu memberikan hasil-hasil penelitian, pemikiran, modal, fasilitas, dan kemudahan lainnya. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, sudah barang tentu, jurnal SUSURGALUR tidak akan bertahan lama.

Karena itu, dari lubuk hati yang paling dalam, saya sebagai Ketua Umum ASPENSI (Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia) di Bandung mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak, yang telah sudi membantu dan mendorong penerbitan jurnal SUSURGALUR ini. Khususnya kepada pihak APB (Akademi Pengajian Brunei) serta Jurusan Sejarah dan Antarabangsa UBD (Universitas Brunei Darussalam) di Bandar Seri Begawan, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, karena tanpa bantuan dan kerjasama dengan kedua lembaga tersebut, jurnal SUSURGALUR tidak akan tumbuh subur seperti dalam bentuknya sekarang.

Semoga kerjasama dan kemesraan ini, antara ASPENSI di Bandung dengan UBD di Bandar Seri Begawan, tidaklah cepat berlalu. Justeru, harap ianya kekal dan maju jaya hingga bila-bila masa.

Bandung, Indonesia: 30 September 2015.

Andi Suwirta, M.Hum.

Ketua Umum ASPENSI (Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia); dan

Dosen Departemen Pendidikan Sejarah UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

FOREWORD



Alhamdulillah, thanks God, and praise be to Allah SWT (Subhanahu Wa-Ta'ala), because with His will and blessing, this SUSURGALUR journal, issue of September 2015, could be published. In this edition, articles written by a few historians and history educationists, who come from Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, and the Philippines, on various questions or related issues have been presented. It is a fact that the SUSURGALUR journal, since its firstly published on March 24, 2013 to date, has been responded by various scholars not only in Southeast Asian countries, but also around the globe.

The scholars of Brunei Darussalam, for example, studied about "Information Communication Technology, Identity, and Brunei Society: A Critical Literature Review" by Norainna Besar; and "Dissemination of Brunei Weaving Traditions" by Siti Norkhalbi Haji Wahsalfelah. What important thing about the first article is a critical question, whether a country like Brunei Darussalam can endure preserving its values, while the internet keeps exerting a damaging influence that can threaten its identity. Thus, this critical review has focused on the internet as a new form of ICT (Information and Communication Technology) and look at the social impact of its potential threat to the identity of Brunei society. While the second article stressed that cloth weaving, however, is one of the skills possessed by Brunei Malay women. Local researchers accounted that, historically, weaving tradition was believed to be influence brought by the Majapahit Empire, which at one point had protected Brunei. In addition, external interaction with Brunei through migration, trade, and political relations are also seen to have influenced the weaving traditions that is not limited to textile weaving skills, but also in terms of motifs, designs, colours as well as raw materials.

The scholars of Indonesia concerned on the history education and historical studies, including study on meaning towards media advertisement, as shown in the articles entitled "Ontology, Epistemology, and Axiology of History" by Mi'raj Dodi Kurniawan & Andi Suwita; and "About the Sutan Akbar in the Time of Indonesian Revolution in Ciwaru, Kuningan, West Java, 1947-1948" by Rinaldo Adi Pratama & Moch Eryk Kamsori. Unfortunately, due to be infected by the virus of HELP DEGRYPT, the articles entitled: "Reenactment of Heroism Values Through Learning History by Using Histrionics Methods" by Dani Wardani; and "Meaning in Advertising and Critical Discourse Analysis Approach: A Case Study on the Miracle Aesthetic Clinic Ambient Media Advertisement" by Wegi Murwonugroho & Yasraf Amir Piliang cannot be published in Issue of September 2015. However, those articles insha Allah will be published in Issue of March 2016.

And the scholars of Malaysia issued on regional, literature, and policy history, as seen in the articles entitled "How India Perceives Southeast Asia?" by Ahmad Shah Pakeer Mohamed; and "Structure Description on Adverbial Phrases in Malay Language Based on the Text of the Malay Annals" by Musirin bin Mosin. Again, due to be infected by the virus of HELP DEGRYPT, the article entitled "The Conflict between the Pro-West and the Look to the East Ideas during Tunku Abdul Rahman Era: The Importance of Foreign Investment, 1957-1970" by Uqbah Iqbal, Nordin Hussin & Ahmad Ali Seman cannot be published in Issue of September 2015. However, this article insha Allah will be published in Issue of March 2016. As nation-state in Southeast Asian region, Malaysia has had the important roles in managing the stability and modernity in one hand, and also in preserving the identity as "nation-state" based on the plural nations. Between modernity and plurality is the main agenda for Malaysia government to become the developed country.

Last but not least, the scholars of the Philippines talked about "Voting Behavior of Teachers in North Philippines and its Implication to Education" by Agnes S. Reyes & Judith R. Garcia. I think, it is very critical study due to related to the role of teacher as educator and also the right of teacher as good citizen to participate in general election. According to the authors, the study endeavored to describe and analyze the elements that determine and influence the teachers' decision to vote for particular candidates in the Philippine 2013 midterm election, through the use of quantitative and qualitative research methods. The study revealed that teachers' choice did not match with the voters' choice in the 2013 midterm election for senators and party list. It implies that education must help people fully understand the political condition of the country; and teachers are tasked to engage themselves seriously in shaping political consciousness and attitudes among their clients.

Based on the articles presented above, in my opinion, among the objectives of History Education and Historical Studies is to introduce and disseminate the information regarding the glorious history of a country's past. Negara Brunei Darussalam, for example, has its own unique history, which has stemmed from the Bruneian Malay Sultanate. In relation to that, the History Centre and the Academy of Brunei Studies at the UBD (University of Brunei Darussalam) are among the two institutions in this country, which have been established to conduct research, studies, and work on Brunei in diverse aspects, mainly the philosophies of the Muslim Malay Monarchical State, which have become the axes and setters of the civilization of the Bruneian race from long ago until today.

With the existence of the SUSURGALUR journal, it is hoped that it would inasmuch become a platform as well as a motivator to local and foreign historians to present their study and research findings about their own countries. In this globalized world today, the latest findings are capable of giving rise to newer findings, since there are more and more sources of historical work and they are more easily available. I feel that it is more accurate and meaningful if the country's history is written by the locals, who are more knowledgeable on the culture and customs of his or her own community, as compared to foreigners who are less knowledgeable of these cultures and customs.

Finally, I hope that the local community, especially citizens of Brunei Darussalam, would appreciate and support the decree of the Royal Highness KDYMM (Kebawah Duli Yang Maha Mulia) Paduka Seri Baginda Sultan and Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam, about the importance of history as a "teacher" and a "reference" which would never lie, and also to stress the further importance of the unique identity and values of the Bruneian community, in order to be protected and maintained.

Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam: 30th September 2015.

Assoc. Prof. Ampuan Dr. Haji Brahîm bin Ampuan Haji Tengah

Editor-in-Chief of the SUSURGALUR Journal in Bandung, Indonesia; and

Director of APB UBD (Academy of Brunei Studies, University of Brunei Darussalam).

PRAKATA



Isu-isu sosial dan ekonomi jelasnya adalah sebahagian daripada sejarah dalam masyarakat manusia. Isu-isu sejarah pembangunan, pertanian, perikanan, pendidikan hingga kepada hal-hal pentadbiran sebenarnya memainkan peranan dalam perkembangan dan perubahan sejarah manusia itu sendiri. Ia menyangkut soal kesejahteraan hidup manusia yang sentiasa didambakan sepanjang masa dan ketika. Ini menunjukkan bahawa dalam kajian sejarah sosial dan ekonomi memang memiliki sumber sejarah yang banyak, serta boleh digarap dan ditelaah oleh para sarjana. Bagi peringkat kebangsaan, hasil dari kajian sejarah sosial dan ekonomi itu bukan saja boleh digunakan sebagai satu ilmu dalam bentuk sejarah yang mandiri dan tersendiri, tetapi apa yang lebih penting ianya dapat dimanfaatkan dalam proses perancangan pembangunan sesebuah negara untuk masa kini dan akan datang.

Mengkaji dan meneliti peristiwa masa silam, sebelum melaksanakan satu-satu perancangan pembangunan, memang tidak boleh dinafikan keberadaan manfaatnya. Hal ini perlu diambilkira bagi mengurangkan sebarang masalah dan kesilapan daripada

berlaku sama ada proses perancangan pembangunan dilakukan mahupun setelah ia siap dibuat. Jika tidak, ia akan menimbulkan kesan sampingan yang kurang baik, sama ada pembangunan yang dirancangan itu akan menimbulkan masalah sampingan di luar jangkaan atau ia akan membazirkan kewangan negara. Di sinilah sumbangan kajian sejarah secara tidak langsung dan tidak nampak pada penglihatan mata kasar dalam sama-sama menjana dan menanai pembangunan sosio-ekonomi sesebuah negara.

Dalam proses pembangunan negara, kita sering dialfakan dan dibuai oleh pemikiran pembangunan secara luaran dan bercirikan fizikal, seperti kewujudan lebuh raya, bangunan-bangunan mencakar langit, keperluan tenaga elektrik, dan sumber air. Semua itu memang tidak boleh dinafikan, ianya merupakan satu keperluan dalam wadah pembangunan sesebuah negara. Tetapi yang sering dilupakan ialah tentang tuntutan pembangunan kerohanian, di samping pembangunan fizikal, yang juga tidak kurang pentingnya kepada pembangunan sesebuah negara, lebih-lebih lagi kepada generasi muda yang sering disebut-sebut sebagai aset negara di masa depan.

Pembangunan fizikal dan rohani yang berunsur dalaman dan abstrak, sebenarnya kedua-duanya tidak boleh dipisahkan, kerana jika ia terpisah maka akan berlaku kepincangan dalam proses pembangunan sesebuah negara. Scenario ini boleh disaksikan, sepertimana yang berlaku ke atas sebahagian negara-negara maju yang mengutamakan pembangunan fizikal, tetapi menafikan atau mengurangkan pembangunan rohani, maka lahirlah pembangunan yang maju dari segi fizikal, tetapi kosong dari segi rohani dan mental. Ekoran dari kekosongan ini, maka wujudlah masyarakat yang kurang kepada penghayatan beragama dan budaya murni tempatan, yang boleh mengundang kepada malapetaka keruntuhan nilai-nilai akhlak, moral, dan institusi kekeluargaan yang menjadi teras kepada keutuhan sesebuah negara. Akhirnya, semua gejala ini meruntuhkan satu demi satu secara dalaman kepada pembangunan fizikal yang diungkayahkan selama ini.

Demi mengelak daripada berlaku terhadap pembangunan yang diusahakan secara susah-payah ini, maka ada sesetengah negara cuba berusaha untuk melakukan dan mengamalkan pembangunan yang seimbang di antara fizikal dan rohani, sungguhpun ia satu perkara yang sukar untuk diwujudkan. Oleh itu, kajian sejarah boleh memainkan peranan sebagai salah satu bidang ilmu, sebagai penyumbang kepada pembangunan kerohanian itu. Sepertimana yang dilakukan di Negara Brunei Darussalam, yang berpegang kepada falsafah MIB (Melayu Islam Beraja) sebagai teras kepada jati diri bangsa dan negara, yang telah diisytiharkan semasa pencapaian kemerdekaan negara ini pada tahun 1984. Pemeliharaan dan pengukuhan jati diri ini memang penting, lebih-lebih lagi di era glabolisasi yang penuh cabaran. Apa yang jelasnya, ianya tidak hanya dilakukan di Negara Brunei Darussalam, bahkan juga dibuat dan dilaksanakan di negara-negara serumpun dengan berbagai jenama, seperti "Bhinneka Tunggal Ika" dan "Panca Sila" di Indonesia atau pun "Rukun Negara" di Malaysia.

Pegangan kepada konsep MIB bagi Negara Brunei Darussalam dirasakan tidak akan dapat dihayati dan dikemaskinikan tanpa adanya sumbangan dari kajian-kajian kesejarahan. Lantaran itu, dalam kesibukan menanai dan mengukayahkan perkembangan dan pembangunan negara agar tidak tertinggal dengan negara-negara lain, maka sudah sampai waktunya untuk menilai dan mengkaji tentang keperluan pendidikan sejarah kepada generasi muda di Negara Brunei Darussalam. Aspek ini penting dalam memastikan mereka dapat menghayati dan mengetahui, bukan saja tentang falsafah MIB, bahkan juga rangkaian daripadanya, seperti adat-istiadat dan budaya murni masyarakat Brunei.

Dengan itu, mereka tidak hanya dapat menguasai berbagai bidang ilmu-ilmu moden yang diperlukan oleh negara, tetapi dalam masa yang sama, mereka masih ada pegangan ke atas nilai-nilai agama, budaya, dan jati diri bangsa serta negara. Unsur-unsur seperti ini biarpun tidak dapat dirasakan oleh panca indera kasar kita, tetapi ia tetap penting kepada pembangunan kerohanian dan ketahanan dalaman diri generasi muda. Ketahanan dalaman inilah nanti dapat menjadi benteng dalam menahan arus ledakkan perkembangan teknologi maklumat, yang membawa bersamanya bukan saja berbagai bidang ilmu pengetahuan yang berfaedah, bahkan unsur-unsur yang kurang sihat.

Akhir sekali, dengan adanya kekuatan dalaman yang diseluti dengan perasaan patriotik yang berteraskan semangat dan falsafah MIB, gejala-gejala kurang sihat yang dikhuatiri satu masa nanti akan menjejaskan pembangunan fizikal, yang diusahakan sekian lama, akan dapat dihindarkan. Sesungguhnya, sejarah sebagai bidang ilmu lebih kepada kekayaan minda, yang boleh membentuk peribadi manusia secara senyap dan merayap, tetapi meninggalkan kesan yang mendalam. Ia membentuk jati diri, akal, dan budi manusia yang membawa kepada ketinggian nilai-nilai kesopanan dan akhlak yang mulia.

Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam: 30hb September 2015.

Prof. Madya Dr. Haji Awg Asbol bin Haji Mail

Pensyarah Kanan di Program Pengajian Sejarah dan Antarabangsa, Fakulti Sastera dan Sains Sosial UBD (Universiti Brunei Darussalam); dan Ahli Sidang Pakar ASPENSI di Bandung, Jawa Barat, Indonesia.